

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan dan perlu dipersiapkan oleh akademisi yang profesional. Dalam menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian (Amalia, 2024). Pendidikan menjadi salah satu unsur yang berperan dalam kemajuan dan pembangunan sebuah negara (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan tinggi berperan penting dalam penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berwawasan luas (Amalia, 2024).

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi. Dalam data statistik PDDIKTI (2025), disebutkan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 7.246.906 mahasiswa. Namun berdasarkan data dalam buku Statistik Pendidikan Tinggi (2025), pada tahun 2024 terdapat 282.269 mahasiswa yang berhenti kuliah. Pada situs Open Data JABAR (2023) disebutkan alasan mahasiswa berhenti kuliah salah satunya dikarenakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Mahasiswa memiliki peran sebagai pencari, pengembang, dan penerap ilmu pengetahuan melalui proses belajar, penelitian, dan kegiatan akademik lainnya. Mereka dituntut untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan aktif dalam mengelola proses belajarnya dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Mahasiswa dituntut untuk mampu memikul beban tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai beban akademik yang meliputi tugas, proyek, ujian, serta tuntutan capaian kompetensi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan manajemen waktu, kedisiplinan, dan strategi belajar yang memadai untuk memenuhi tanggung jawab tersebut (Atalia dkk., 2025). Ketidakmampuan dalam mengelola beban akademik sering menyebabkan stres, penurunan performa belajar,

dan berkurangnya komitmen terhadap studi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tanggung jawab mahasiswa dalam menghadapi beban akademik dapat memengaruhi keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran (Rohmah & Mahrus, 2024).

Proses pembelajaran adalah upaya yang terorganisir dan direncanakan untuk mengelola sumber-sumber belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau cara bertindak seseorang melalui berbagai aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru (I. Junaedi, 2019). Proses belajar diawali dengan memberikan perhatian atau ketertarikan pada suatu hal. Rasa tertarik merupakan perasaan yang dimiliki seseorang berupa suka, senang, dan simpati terhadap sesuatu sebelum melakukan suatu aktivitas yang berfungsi sebagai penilaian positif terhadap objek tersebut. Dengan adanya rasa tertarik individu akan lebih termotivasi dan fokus dalam menjalani aktivitas yang bersangkutan. Fokus tersebut membuat individu dapat terlibat sepenuhnya dalam aktivitas yang sedang dijalankan (Heri, 2019).

Revolusi industri 4.0 merupakan suatu fase perkembangan yang ditandai dengan integrasi teknologi secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan industri, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan (Oktavian & Fitra Aldya, 2020). Perkembangan teknologi yang canggih mempermudah proses pembelajaran dengan memungkinkan akses dan penyampaian materi dilakukan secara lebih cepat dan efisien (Arridho dkk., 2022). Dalam rangka mendorong integrasi teknologi dalam pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusdatin meluncurkan Program Pembelajaran Berbasis TIK (PembaTIK) pada tahun 2021. Model pembelajaran yang digunakan adalah *digital model*, yaitu model pembelajaran yang dilaksanakan melalui platform *video conference* dengan prosedur dan pelaksanaan yang terstruktur. Pembelajaran digital (*e-learning*) merujuk pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang

memanfaatkan teknologi digital, seperti internet dan media berbasis web. Sehingga proses belajar dapat dilakukan secara daring maupun jarak jauh. Selain model pembelajaran digital, terdapat model pembelajaran lain yang melibatkan teknologi dalam proses pembelajaran, yakni *hybrid model learning*. *Hybrid model learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, seperti teknologi, aktivitas belajar, dan strategi pembelajaran guna menciptakan program pembelajaran yang optimal bagi peserta didik. Konsep *hybrid* merujuk pada kombinasi antara pembelajaran tatap muka yang terstruktur dengan pemanfaatan teknologi elektronik sebagai pendukung proses belajar mengajar (Rahmadi, 2021).

*Hybrid learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul pada pembelajaran konvensional maupun pembelajaran daring secara penuh. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh fleksibilitas dalam belajar, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta tetap menjaga interaksi sosial yang berperan penting dalam perkembangan akademik dan emosional. Dari berbagai aspek, model *hybrid learning* dipercaya mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti melalui peningkatan motivasi belajar, kemudahan pengaturan waktu dan tempat belajar, penyesuaian materi sesuai kebutuhan individu, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui forum diskusi daring dan tatap muka. Selain itu, model ini juga memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan *hybrid learning*, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Institusi pendidikan perlu menyediakan sarana dan teknologi yang memadai, sedangkan pendidik dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan metode digital dan tatap muka. Selain itu, mahasiswa perlu memiliki keterampilan manajemen waktu,

kemandirian belajar, dan literasi teknologi agar dapat memanfaatkan model pembelajaran ini secara efektif (Gerawati dkk., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran *hybrid* menuntut kemampuan kemandirian belajar yang lebih tinggi karena mahasiswa harus belajar secara lebih independen dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hidayat dkk., 2022).

Teknologi dalam dunia pendidikan mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif teknologi dalam dunia pendidikan seperti pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung dalam pemilihan strategi pembelajaran, menyusun materi, dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (R. A. Putri, 2023). Sementara itu, dampak negatif teknologi dalam dunia pendidikan seperti lebih rentan terhadap bentuk distraksi saat pembelajaran daring berlangsung, sehingga dapat mengganggu konsentrasi selama proses belajar (Sholikha & Asmanto, 2025). Pemanfaatan perangkat digital dalam pembelajaran sering kali diiringi dengan munculnya distraksi akibat tersedianya beragam aplikasi non-akademik dalam satu perangkat. Akibatnya, berpotensi mengalihkan fokus dari kegiatan belajar ke aktivitas hiburan, seperti mengakses media sosial, bermain *game* daring, atau menonton video (Zahra dkk., 2025). Kondisi ini membuat mahasiswa perlu memiliki kemampuan *self management* yang baik agar dapat mengendalikan perilaku belajar dan mempertahankan fokus pada tugas akademik yang sedang dikerjakan. Kemampuan *self management* menjadi semakin penting karena mahasiswa hidup dalam lingkungan yang serba cepat, kompetitif, dan dipenuhi berbagai tuntutan produktivitas.

Kemandirian belajar menjadi salah satu faktor penting yang membantu mahasiswa mengelola proses belajarnya secara efektif. Mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri mampu mengontrol aspek kognitif, motivasi, perilaku, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan serta tujuan pembelajaran. Regulasi terhadap aspek-aspek tersebut membantu menjaga konsentrasi dan keterlibatan mahasiswa selama

proses belajar berlangsung. Sebaliknya, rendahnya kemampuan belajar mandiri dapat menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengelola otonomi yang diberikan dalam pembelajaran daring, sehingga tugas-tugas akademik yang menjadi tuntutan pembelajaran tidak dapat diselesaikan secara maksimal (Kriswanti & Mastuti, 2021). Selain kemandirian belajar, komitmen tugas juga memiliki peran yang penting dalam mendukung keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Komitmen tugas ditandai dengan adanya ketekunan, tanggung jawab, kerja keras, serta kemampuan untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyelesaian tugas. Mahasiswa yang memiliki komitmen tugas tinggi cenderung menunjukkan usaha yang konsisten dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas akademik meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan mampu merasa nyaman, mempertahankan konsentrasi yang tinggi, serta memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik maupun non-akademik secara optimal. Kondisi tersebut biasa disebut dengan *flow*. *Flow* merupakan keadaan ketika individu sepenuhnya larut dalam sebuah aktivitas, yang ditandai oleh fokus mendalam, perasaan nyaman selama melakukan aktivitas tersebut, serta adanya motivasi dari dalam diri (Putri, 2016). *Flow* akademik merupakan kondisi ketika individu merasa nyaman saat melakukan aktivitas belajar, mampu berkonsentrasi penuh, dan memiliki dorongan internal yang kuat sehingga aktivitas akademik dapat dijalani tanpa beban (Putri, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifah dkk., 2025), diketahui bahwa sebanyak dari 271 mahasiswa yang menjadi partisipan, sebanyak 24% berada pada kategori rendah dan 62% berada pada kategori sedang. Rendahnya pengalaman *flow* dalam kegiatan akademik dapat membuat mahasiswa lebih rentan mengalihkan perhatian ke berbagai aktivitas non-akademik. Seiring dengan meningkatnya fleksibilitas pembelajaran melalui *digital learning* dan *hybrid learning*, mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola proses belajar

secara mandiri serta mempertahankan komitmen terhadap tugas sehingga dapat mencapai kondisi *flow* selama menjalankan aktivitas akademik. Yuwanto, Budiman, Prasetyo, dan Siandhika (Putri, 2016) menjelaskan bahwa *flow* akademik memberikan manfaat bagi mahasiswa, antara lain meningkatkan fokus, mendorong kreativitas, serta mempermudah pemahaman materi perkuliahan, sehingga dapat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

*Flow* akademik merupakan faktor penting dalam pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung di sekitarnya. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *flow* akademik antara lain kemandirian belajar, keinginan intrinsik untuk belajar dan mengerjakan tugas, metode pembelajaran, serta faktor internal dan faktor eksternal lainnya (Annisa dkk., 2024). Kemandirian belajar merupakan proses di mana individu secara aktif mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, pemantauan, pengendalian, hingga evaluasi diri secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Keinginan intrinsik atau motivasi intrinsik mengarah pada dorongan internal untuk melakukan suatu aktivitas karena kebutuhan dan kepentingan pribadi, bukan karena imbalan atau keuntungan dari luar. Motivasi intrinsik memperlihatkan bahwa individu terdorong dari dalam dirinya untuk mencari dan mempelajari hal baru demi mencapai hasil yang maksimal (Pandjaitan dkk., 2017). Menurut Renzulli, salah satu bentuk motivasi intrinsik adalah komitmen tugas. Komitmen tugas adalah motivasi yang lebih halus atau motivasi yang terarah (Puspita dkk., 2018). Komitmen tugas dipahami sebagai kecenderungan individu untuk tetap bertahan dan terus mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan tinggi sampai tujuan dari tugas tersebut berhasil dicapai.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa yang dilakukan pada Selasa, 25 November 2025 dan Rabu, 26 November 2025 di Universitas X di Kota Bekasi. Subjek dalam studi pendahuluan ini merupakan mahasiswa tingkat akhir semester 7, mahasiswa ini merupakan mahasiswa TA 2025/2026. Wawancara ini

dilakukan untuk mengetahui gambaran awal mengenai *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Adapun hasil wawancara dari kelima subjek tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Wawancara Variabel *Flow* Akademik

Aspek <i>Flow</i> Akademik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Keseimbangan tantangan-keterampilan	√	-	√	√	√
Penggabungan kesadaran tindakan	√	√	√	√	√
Tujuan yang jelas	√	√	√	√	√
Umpan balik yang jelas	√	√	√	√	√
Konsentrasi pada tugas yang dihadapi	√	-	√	√	√
Rasa kendali	√	-	√	√	√
Hilangnya kesadaran diri = transendensi	√	√	-	√	√
Transformasi waktu	√	√	√	√	√
Pengalaman autotelik	√	√	√	√	-

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan berdasarkan aspek *flow* akademik, pada aspek pertama yaitu keseimbangan tantangan-keterampilan, didapatkan hasil bahwa terdapat 80% atau 4 responden yang merasa mampu menghadapi tantangan dengan kemampuan yang dimiliki, dan terdapat 1 responden yang memilih untuk tidak melakukan suatu hal yang di luar kemampuannya. Kemudian pada aspek kedua yaitu penggabungan kesadaran tindakan, didapatkan hasil bahwa 100% atau kelima responden sepenuhnya memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakannya. Pada aspek tujuan yang jelas, didapatkan hasil bahwa 100% atau kelima responden masing-masing memiliki tujuan yang akan dicapainya dan memiliki cara masing-masing untuk mencapai tujuan tersebut. Pada aspek umpan balik yang jelas, 100% atau kelima responden memiliki keterbukaan dalam menerima umpan balik atau masukan yang diberikan oleh orang lain. Selanjutnya pada aspek konsentrasi pada tugas yang dihadapi, didapatkan 80% atau 4 dari 5 responden mampu berkonsentrasi penuh pada saat menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan, dan 1 responden lainnya mudah terdistraksi sehingga sulit untuk

berkonsentrasi penuh pada tugas yang sedang dikerjakan. Pada aspek rasa kendali, didapatkan hasil 80% atau 4 dari 5 responden memiliki kendali penuh atas dirinya, dan 1 responden lainnya belum bisa mengendalikan dirinya untuk fokus ke suatu hal, hal ini lah yang menjadi salah satu faktor dirinya mudah terdistraksi. Pada aspek hilangnya kesadaran diri = transendensi, didapatkan 20% atau 1 dari 5 responden yang belum tenggelam sepenuhnya dalam aktivitas akademik, sehingga masih belum mencapai transendensi saat mengerjakan tugas. Pada aspek transformasi waktu, 100% atau kelima responden menyatakan bahwa mereka sering kali merasakan transformasi waktu. Tanpa disadari mereka sudah menghabiskan waktu yang cukup lama ketika mengerjakan tugas. Salah satu dari mereka menyatakan waktu cepat berlalu dikarenakan tekanan saat mengerjakan tugas. Dan pada aspek pengalaman autotelik, terdapat 20% atau 1 responden yang belum menemukan pengalaman menyenangkan saat mengerjakan tugas. Empat responden lainnya memiliki tujuan yang harus dicapai, dengan adanya tujuan, mereka menjadi termotivasi saat mengerjakan tugas. Motivasi tersebut yang membuat mereka mencari sisi yang menyenangkan saat mengerjakan tugas. Sehingga mereka dapat menemukan pengalaman menyenangkan saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir, dapat disimpulkan bahwa kelima responden sudah cukup mengalami *flow* akademik saat mengerjakan tugas. Secara keseluruhan, semua responden menunjukkan kecenderungan positif terhadap pengalaman *flow* akademik, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti distraksi, persepsi bahwa adanya tekanan saat mengerjakan tugas dan kurangnya pengalaman transendensi pada saat proses pengerjaan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini & Fahriza (2020) menyebutkan bahwa *flow* akademik merupakan kondisi penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa karena dapat mendukung keberhasilan serta efektivitas proses pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi *flow* akademik mencakup

dua kelompok utama, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Mahasiswa perlu mengembangkan *flow* akademik karena memberi berbagai manfaat, antara lain meningkatkan kreativitas, memunculkan rasa bahagia, mendorong aktualisasi diri, memperkuat *student engagement*, dan meningkatkan prestasi belajar. Purwantini (2017) juga telah melakukan penelitian terkait *flow*, hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *flow* tidak otomatis muncul dalam kegiatan belajar, salah satunya disebabkan karena persepsi bahwa belajar penuh tekanan dan tidak membuat rileks.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *flow* akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama berkontribusi penting dalam membantu individu mencapai kondisi *flow* akademik. Namun, faktor yang berasal dari dalam diri cenderung memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan faktor yang datang dari luar (Pandjaitan dkk., 2017). Faktor internal yang memengaruhi *flow* akademik diantaranya kemandirian belajar dan komitmen tugas.

Untuk mengidentifikasi mengenai faktor internal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan mengenai faktor internal kemandirian belajar. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara yang berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar menurut Zimmerman. Adapun hasil studi pendahuluan mengenai variabel kemandirian belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Wawancara Variabel Kemandirian Belajar

Aspek Kemandirian Belajar	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Metakognitif	√	√	√	√	√
Motivasi	√	√	√	√	-
Perilaku	√	√	√	√	√

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berdasarkan aspek kemandirian belajar. Pada aspek metakognitif didapatkan hasil 100% atau kelima responden memiliki strategi untuk mendukung pembelajaran,

dan 3 dari 5 responden memiliki strategi untuk meningkatkan suasana hati agar suasana hati menjadi baik sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas. Selanjutnya pada aspek motivasi, didapatkan hasil 20% atau 1 dari 5 responden yang belum memiliki motivasi dalam kemandirian belajar, responden tersebut masih memiliki ketergantungan pada lingkungan belajarnya, dan belum memiliki cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika mengerjakan tugas. Dan 4 dari 5 responden sudah memiliki cara untuk mengatasi hambatan ketika mengerjakan tugas, sehingga mereka dapat mengerjakan tugas tanpa bergantung pada lingkungan belajarnya. Kemudian pada aspek perilaku, didapatkan hasil 100% atau kelima responden memiliki strategi untuk mengatur waktu belajar.

Berdasarkan yang telah dijabarkan mengenai hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar, dapat disimpulkan kelima responden memiliki kemandirian belajar yang baik. Semua responden memiliki strategi untuk mendukung pembelajaran dan mengatur waktu belajar, hal tersebut menunjukkan adanya upaya responden dalam mengelola aktivitas pembelajarannya secara mandiri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa dkk. (2024) menyebutkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dengan *flow* akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chasanah & Pratisti (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan *flow* akademik. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan kemandirian belajar, maka semakin tinggi pula tingkat *flow* akademik yang dialami. Kemandirian belajar memiliki sumbangan sebesar 29,1% terhadap *flow* akademik. Amira & Muhid (2020) dalam penelitiannya menyebutkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan *flow* akademik. Dengan demikian, semakin baik kemandirian belajar, semakin besar tingkat *flow* akademik yang dialami.

Kemudian untuk mengidentifikasi faktor internal komitmen tugas, peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan

wawancara berdasarkan aspek-aspek komitmen tugas. Adapun hasil studi pendahuluan mengenai variabel komitmen tugas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Variabel Komitmen Tugas

Aspek Komitmen Tugas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Ketekunan	√	√	√	√	√
Daya tahan	√	-	√	-	-
Kerja keras	√	√	√	√	√
Latihan	√	√	√	√	√
Keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk terlibat dan menyelesaikan pekerjaan penting	√	√	√	√	√

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, berdasarkan aspek komitmen tugas. Pada aspek ketekunan, didapatkan hasil 100% atau kelima responden dapat mengerjakan tugas hingga selesai meskipun membutuhkan waktu yang lama. Masing-masing dari responden memiliki cara yang berbeda untuk meluangkan dalam mengerjakan tugas. Pada aspek daya tahan, didapatkan hasil hanya 40% atau 2 dari 5 responden yang mampu menyelesaikan tugas sekaligus tanpa adanya distraksi. Pada aspek latihan, didapatkan 100% atau kelima responden memiliki inisiatif untuk mempelajari ulang pembelajaran yang telah diajarkan dan aktif mencari tahu lebih dalam mengenai teori yang ingin diperdalam atau diketahui. Lalu pada aspek keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk terlibat dan menyelesaikan pekerjaan penting, didapatkan hasil 100% atau kelima responden memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Tugas tersebut dapat selesai karena didukung oleh tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan yang telah dijabarkan mengenai hasil wawancara berdasarkan aspek-aspek komitmen tugas, dapat disimpulkan secara keseluruhan, komitmen tugas semua responden terlihat cukup kuat, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama terkait daya tahan.

Dalam penelitian yang dilakukan Suryaningsih & Pratisti (2023) didapatkan hasil bahwa komitmen tugas dengan *flow* akademik memiliki

hubungan positif yang signifikan. Variabel komitmen tugas memiliki sumbangan kontribusi efektif sebesar 54,62% terhadap *flow* akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2018) menunjukkan hasil terdapat adanya hubungan positif antara komitmen tugas dengan *flow* akademik. Dalam penelitian ini, variabel komitmen tugas memiliki nilai kontribusi sebesar 62,1%. Adinda dkk. (2025) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen tugas dan *flow* akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar komitmen tugas, semakin tinggi pula kemungkinan mencapai *flow* akademik.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan, responden yang mana merupakan mahasiswa tingkat akhir, secara umum telah menunjukkan kemampuan untuk mengalami *flow* akademik, memiliki kemandirian belajar, dan menunjukkan komitmen tugas yang cukup kuat. Mereka mampu memusatkan perhatian, mengatur waktu, dan menerapkan strategi pembelajaran secara mandiri. Namun, terdapat beberapa hambatan yang masih memengaruhi efektivitas proses belajar mereka. Hambatan tersebut antara lain mudah terdistraksi, persepsi adanya tekanan saat mengerjakan tugas, kurangnya pengalaman transendensi, dan daya tahan yang bervariasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki potensi untuk terlibat secara optimal dalam aktivitas akademik, faktor internal masih dapat memengaruhi kualitas *flow* akademik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pengaruh kemandirian belajar dan komitmen tugas terhadap *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini akan menjadi kebaruan penelitian mengenai *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian mengenai variabel kemandirian belajar dan komitmen tugas terhadap *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan positif antara kemandirian belajar dengan *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir?
2. Bagaimana hubungan positif antara komitmen tugas dengan *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir?
3. Bagaimana pengaruh kemandirian belajar dan komitmen tugas terhadap *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.
2. Untuk mengetahui hubungan antara komitmen tugas dengan *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar dan komitmen tugas terhadap *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian yang berjudul “Kemandirian Belajar dan Komitmen Tugas terhadap *Flow* Akademik ada Mahasiswa Tingkat Akhir TA 2025/2026”, maka peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menyumbangkan informasi baru, wawasan, pengetahuan, serta materi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kemandirian belajar dan komitmen tugas yang memengaruhi *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir di perguruan tinggi.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai *flow* akademik.

### b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memberi bimbingan akademik kepada mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademiknya.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar informasi mengenai pengaruh kemandirian belajar dan komitmen tugas terhadap *flow* akademik pada mahasiswa tingkat akhir.